

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Sejak lima tahun belakangan ini sering dijumpai orang-orang berpakaian seperti serdadu jaman perang kemerdekaan yang melakukan aktivitas mengulang kembali peristiwa peperangan yang pernah terjadi di masa lalu. Dalam aktivitasnya, para *reenactor* (sebutan bagi pelaku aktivitas pengulangan kembali itu) mendandani diri dengan kostum dan alat-alat militer yang diupayakan seotentik sebagaimana peristiwa yang akan diulang tersebut. Para *reenactor* yang tergabung dalam kelompok-kelompok bernama Historische Van Bandoeng (HVB), Roodebroek Soerabaia, atau Babad Bandayuda Yogyakarta merayakan pertempuran-pertempuran modern yang populer dalam sejarah Indonesia, misalnya Perang Sepuluh November Surabaya, Serangan Umum Satu Maret Jogja, Serangan Umum Surakarta, Magelang Kembali, Bandung Lautan Api, dan lain-lain dalam bentuk aksi teatrikal.

Aktivitas pengulangan kembali peristiwa pertempuran bersejarah itu (disebut dengan istilah *reenactment*), biasanya menarik perhatian dan ditonton masyarakat. Aktivitas itu menjadi ajang mengenal sosok-sosok serdadu beserta replika peralatan perangnya. Publik yang menikmati karakter figur dan “tingkah polah” para *reenactor* itu biasanya mengajak berfoto bersama atau meminta penjelasan tentang kostum dan peralatan yang digunakan dalam aktivitas tersebut.

Sepanjang tahun 2013-2015 muncul kelompok-kelompok *reenactment* baru, seperti: Djogjakarta 1945, Bojonegoro Military Art, Semarang Historical Reenactment, New Indonesian Reenactor, TRI Resimen Gunung Sumbing, De Mardjikers, Ontelis Reenactor Indonesia, Ontelis Reenactor Senopati, dan lain-lain.

Selain pertunjukan perang-perangan dalam bentuk teatrikal, aktivitas *reenactment* juga dilakukan dengan kegiatan seperti: ziarah ke makam pahlawan setempat, upacara bendera, diskusi peperangan, pameran pernak-pernik kemiliteran, temu *kangen* dengan para veteran, kunjungan ke museum/situs pertempuran tersebut, atau bazaar/bursa barang-barang bekas yang berhubungan dengan kemiliteran, misalnya buku, seragam, tanda pangkat, sepatu, senjata replika, dan lain-lain.

Aktivitas itu juga didukung kelompok-kelompok hobby lain, seperti Paguyuban Pengumpul Gombal Amoh (PPGA) yang terbentuk karena kesamaan kesukaan anggotanya yakni berburu dan mengumpulkan aneka busana militer masa lalu, *Military Books*, yakni komunitas koleksi buku kemiliteran, *Military Gowes* atau komunitas penggemar sepeda militer,

Military Gears Market, suatu komunitas jual beli pernak-pernik kemiliteran, penghobby *airsoftgun*, group penggemar mewarnai foto dokumentasi sejarah dan lain-lain. Aktivitas tersebut juga melibatkan peranan media sosial seperti Facebook, Instagram, BlackBerry Messenger, dan group WhatsApp.

Berseragam model seperti tentara juga dikenakan di luar aktivitas *reenactment*, misalnya pada *car free day* hari Minggu, peresmian pusat pelelangan dan pasar ikan di Surabaya, foto *pre-wedding*, menghadiri kondangan, kegiatan pemilu, peringatan natalan, halal bil halal, mengajar di tempat kursus dan lainnya. Salah satu jenis seragam militer yang muncul dan digunakan dalam aktivitas tersebut adalah seragam serdadu KNIL Andjing NICA.

Hasil wawancara pada Oktober 2013 dengan Firman Hendriansyah, salah satu pengurus group *reenactor* dari kota Bandung, diketahui bahwa seragam KNIL Andjing NICA awalnya dikenalkan oleh anggota klub *airsoftgun* kota Bandung pada tahun 2006, jauh sebelum istilah *reenactor* dan aktifitas *reenactment* populer di Indonesia. Dalam permainan tembak-tembakan *airsoftgun* yang populer dengan istilah “*sukir*” (berasal dari bahasa Inggris ‘*skirmish*’) mereka biasa mengenakan replika kostum militer dari pihak-pihak yang saling bertarung.

Terdapat juga klaim dari kelompok penggemar sepeda kuno bahwa karakteristik visual serdadu KNIL Andjing NICA pertama kali dipopulerkan oleh Agung Setiawan tahun 2011 pada *event* sepeda kuno di kota Surakarta (wawancara, 15 November 2014). Ia seorang penggemar sepeda kuno sekaligus anggota organisasi Komunitas Ontel Batavia (KOBAB). Awalnya ingin berimpresi visual sebagai tentara kerajaan Belanda, namun kurang cocok karena kulitnya sawo matang gelap, tidak putih seperti serdadu Belanda. Melalui pencarian di Google ia menemukan perihal kesatuan tentara Belanda yang berasal dari etnis lokal yang disebut *Koninklijk Nederlands Indische Leger* atau disingkat dengan KNIL yang berkulit gelap seperti dirinya. Kemudian Agung berpura-pura menirukan tentara KNIL Andjing NICA berdasarkan foto-foto yang didapat dari internet. Dari sekian banyak pilihan seragam kesatuan KNIL, Agung Setiawan lebih sering memakai seragam KNIL dari kesatuan Batalyon V Andjing NICA. Penelitian ini mengkaji karakteristik visual *reenactor* KNIL Andjing NICA yang marak muncul di kota besar di Jawa yakni Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Semarang beberapa tahun belakangan ini.

Mengacu data foto dan film dokumenter dari KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde*) atau Lembaga Ilmu Bahasa, Negara dan Antropologi Kerajaan Belanda didapat informasi bahwa terdapat tiga jenis warna seragam yang digunakan KNIL era 1945-1950, yakni hijau “rimba”, khaqi dan loreng. Jenis seragam meliputi seragam dinas harian atau

juga dipakai untuk peperangan dan seragam untuk parade sekaligus untuk upacara. Warna seragam ini mengacu pada seragam tentara Amerika. Amerika Serikat dan Inggris adalah dua negara utama penyuplai peralatan perang bagi tentara Belanda pada saat Perang Dunia Kedua. Selain seragam juga senjata dan kendaraan perang seperti tank, pesawat udara, dan kapal perang.

Dalam visualisasi emblem pasukan KNIL Andjing NICA terdapat sosok wajah anjing berwarna merah (Batalyon V), atau hitam (Batalyon XX, dan XXV) dengan garis *outline* warna putih. Berdasarkan pengamatan penelitian, hanya emblem Batalyon V yang sangat disukai dan populer di kalangan *reenactor* serta seakan menjadi “tanda ikonik pasukan KNIL”. Hal ini terlihat dari jumlah emblem model ini yang direplika atau dipasang di baju dalam pelbagai aktivitas *reenactment* dibanding emblem KNIL Andjing NICA lainnya.



Gambar 1
Visualisasi wajah figur anjing sebagai lambang KNIL Andjing NICA dari Batalyon V (kiri), Batalyon XX (tengah) dan XXV (kanan).

Mengupayakan terwujudnya karakteristik visual serdadu KNIL Andjing NICA juga dilakukan dengan setelan baju dan celana warna hijau, warna khaki dari seragam dinas TNI atau Satpol PP. Agar semakin mengesankan ditemplei emblem kesatuan KNIL di lengan baju. Jenis setelan seperti itu lebih mudah diperoleh dan harganya relatif lebih murah dibanding seragam loreng. Demikian pula dengan pelengkap busana seperti ikat pinggang, sepatu, topi dan baret. Baret berwarna merah, biru, maron atau hijau yang merupakan baret resmi dari kesatuan Kopasus, Marinir, Kopaska TNI, Pemadam Kebakaran dan Satpol PP sering juga digunakan ketika berimpresi sebagai pasukan KNIL dari kesatuan KST (Korps Speciale Troepen) atau populer dengan istilah pasukan komando Westerling, Resimen Pegasus, Kesatuan Ball of Fire Inggris, Depot Speciale Troepen, dan lain-lain milik Belanda dan pasukan Sekutu.

Peneliti melihat bahwa penggunaan kostum dan karakteristik serdadu KNIL Andjing NICA yang dilakukan pada masa kini sangat menarik untuk diteliti, sebab mengenakan kostum dan menirukan karakter visual serdadu

musuh dalam beraktivitas sosial adalah hal yang dianggap tidak lazim. Umumnya masyarakat mengekspresikan sikap nasionalisme dan patriotismenya dengan meniru karakteristik pejuang kemerdekaan, misalnya dengan menggunakan kostum seperti BKR, TKR, atau LASWI.

Orang-orang di Eropa pada umumnya dan khususnya Belanda sebagai negara asal seragam pasukan KNIL umumnya sangat membenci dan menjauhi apapun yang berhubungan dengan musuhnyanya di masa perang dahulu, terutama Nazi Jerman pada Perang Dunia Kedua. Kafe bernama “Soldaat” di Bandung yang hiasan interior menggunakan berbagai pernak-pernik Nazi Jerman juga pernah mendapatkan somasi dari masyarakat Eropa.

Seragam KNIL Andjing NICA sebagai representasi kolonialisme Belanda di Indonesia menjadi sesuatu yang menakutkan serta menciptakan kengerian bagi kelompok nasionalis di masa Perang Kemerdekaan. Namun di saat ini seolah menjadi ungkapan ekspresi kegembiraan. “Perayaan” karakteristik visual KNIL seolah menjadi ekspresi ‘laten’ masyarakat kontemporer yang dimaknai peneliti sebagai bentuk ‘*moment of art*’.



Gambar 2

Berbagai visualisasi karakter serdadu KNIL Andjing NICA dalam ekspose media.

Ekspresi populer ini dapat diduga terkait dengan berbagai faktor sebagai latar belakang pembentuknya, misalnya faktor ideologi atau politis. Namun bisa juga hanya sekedar ekspresi kontemporer tanpa terkait faktor-faktor yang ‘serius’ misalnya terkait *trend* dan *fashion* busana militer jadul. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan bahwa penggunaan karakteristik KNIL Andjing NICA terkait pada kondisi atau situasi psikologis pelaku impresi tersebut. Sebab perayaan karakteristik serdadu KNIL dilakukan dengan cara yang lucu dan menyenangkan jauh dari stigma seram dan menakutkan sebagaimana kondisi historis. Hal inilah yang menjadi titik awal ketertarikan peneliti atas fenomena sosial itu.

Karakter visual sosok *reenactor* serdadu KNIL Andjing NICA dalam penelitian ini akan direlasikan dengan perspektif mimikri dalam kajian poskolonial, yakni sebagai upaya peniruan atau peminjaman berbagai elemen dan tanda kolonial oleh masyarakat koloni. Tiruan tersebut kemudian

menghasilkan identitas dan bentuk yang berasal atau membawa perpaduan sifat-sifat yang berasal dari unsur-unsur pembentuknya serta menjadi identitas baru yang disebut sebagai bentuk hibrid. Hibrid dalam objek material penelitian ini adalah bentuk dari masa lalu-masa kini, kolonial-koloni, tradisional-modern, wujud psikis-fisik) serta berpeluang menciptakan kebingungan/ambiguitas sebagaimana dalam kajian poskolonial Homi K Bhabha (1994:120).

Karakteristik visual serdadu KNIL Andjing NICA yang mewujud dalam seragam militer, senjata replika, kendaraan, sepeda kuno sebagai objek visual yang ternampakkan dalam aktivitas perayaan. Sedangkan kondisi kejiwaan yang ‘tersembunyi’ di dalam aktivitas perayaan karakter visual itu menjadi ungkapan kondisi psikologis yang melatarbelakangi tampilan karakteristik visual sebagai bagian dari perayaan poskolonial yang terjadi dalam kehidupan sosial pada saat ini.

Penelitian berjudul “Perayaan Parodi Visual: Karakteristik Serdadu KNIL Andjing NICA”, ini menjadikan ungkapan pemaknaan yang berpeluang untuk memperkuat ataupun meruntuhkan kekuatan representasi sejarah, sebab terdapat sesuatu yang ironis dan paradoks yang dilakukan oleh orang jaman sekarang melalui karakteristik serdadu KNIL Andjing NICA yang sangat kontras dengan ingatan atau catatan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada era kontemporer ini karakteristik tersebut seolah menjadi ungkapan ‘pemuhan alegoris’ dalam eforia dekonstruksi sebagaimana cara pandang posmodernisme.

B. Alasan dan Arti Pentingnya Topik.

Penelitian ini menjadi puncak obsesi kesukaan masa kecil pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Perang Dunia Kedua, dan replika seragam militer juga digunakan pada aktivitas persepedaan kuno, di mana penulis terlibat dalam struktur kepengurusan organisasi sepeda kuno di Indonesia sejak tahun 2007 sampai sekarang. Dari aneka ekspresi ‘sosok-sosok’ serdadu militer yang digunakan kawan-kawan pada aktivitas persepedaan kuno itu terdapat karakter impresi serdadu KNIL Andjing NICA.

Karakteristik meniru figur serdadu Belanda itu menciptakan bentuk kesukaan dan animo yang luar biasa di masyarakat. Dapat dikategorikan menjadi ungkapan bentuk *fashion* yang ‘diadopsi’ dari karakteristik militer. Selain itu juga menjadi semacam tanda untuk mengkomunikasikan sesuatu yang ‘tersembunyi’ dibalik aktivitas perayaan karakter visual.

Mengutip pendapat Barnard (1996, 54) bahwa *fashion* adalah semacam praktik penandaan yang didalamnya terdapat pembangkitan makna, maka *fashion* menjadi salah satu ungkapan dan media untuk berkomunikasi visual.

Kostum serdadu KNIL Andjing NICA yang digunakan kembali pada jaman sekarang menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis dan diungkapkan. Terlebih hal itu diwujudkan menjadi semacam perayaan yang menciptakan kesenangan kontemporer serta menjadi ekspresi yang direlasikan sebagai “katarsis psikologis” generasi yang mempunyai riwayat penjajahan. Seolah menjadi ungkapan “penghiburan” bagi masyarakat yang menyimpan sejarah penderitaan atas kolonialisme Belanda.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud serdadu KNIL Andjing NICA yang tertampilkan kembali dalam kehidupan masa kini?
2. Bagaimana wacana yang terdapat pada karakteristik visual serdadu KNIL Andjing NICA dalam perspektif kajian poskolonial?
3. Mengapa karakteristik serdadu KNIL Andjing NICA pada masa kini menjadi perayaan parodi visual?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mendeskripsikan wujud serdadu KNIL Andjing NICA yang tertampilkan kembali dalam kehidupan masa kini.
2. Menganalisis wacana yang terdapat pada karakteristik visual serdadu KNIL Andjing NICA dalam perspektif kajian poskolonial.
3. Analisis pemaknaan karakteristik serdadu KNIL Andjing NICA pada masa kini sebagai perayaan parodi visual teruraikan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Peneliti berupaya memiliki tambahan keilmuan dalam mengkaji karakteristik visual sebagai produk seni kolaboratif yang kontekstual dengan kondisi sosial budaya masa kini.
2. Hasil penelitian keilmuan komunikasi visual mempunyai kecenderungan berkembang kearah periklanan, fotografi, *digital imaging*, animasi dan identitas korporasi. Oleh karenanya pengkajian yang melibatkan produk desain industri masyarakat poskolonial sebagai ekspresi perayaan parodi visual dalam kehidupan sosial kontemporer menjadi sesuatu yang unik dan dapat memunculkan ide-ide penelitian lainnya.
3. Menjadi alternatif kajian teoritis poskolonial pada produk artefak komunikasi visual, di mana selama ini poskolonial lebih cenderung digunakan untuk kajian sastra dan linguistik.